

ANALISIS PENGARUH SUKU BUNGA, TINGKAT KURS DAN PENGELUARAN PEMERINTAH TERHADAP TINGKAT INFLASI DI INDONESIA (PERIODE 2009-2024)

Theofani Laras Dian Johan¹, Tri Oldy Rotinsulu², Dennij Mandei³

^{1,2,3} Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis

Universitas Sam Ratulangi Manado, 95115, Indonesia

E-mail : Theofanijohan88@gmail.com

ABSTRAK

Inflasi merupakan salah satu masalah dalam perekonomian di Indonesia . Inflasi menjadi topik yang menarik untuk dibahas dan diamati karena masalah inflasi terjadi di semua negara ketidakstabilan harga dapat menyebabkan efek negatif bagi perekonomian negara bagi pelaku ekonomi maupun masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Suku Bunga, Tingkat Kurs dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data time series yang diperoleh dari Bank Indonesia dan Kementerian Keuangan Republik Indonesia Tahun 2009 -2024. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program Eview 13. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Suku Bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia. Tingkat Kurs berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia. Pengeluaran Pemerintah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia.

Kata Kunci : Suku Bunga, Tingkat Kurs, Pengeluaran Pemerintah, Inflasi

ABSTRACT

Inflation is one of the main issues in Indonesia's economy. It is an interesting topic to discuss and observe, as inflation occurs in almost every country. Price instability can have negative impacts on the economy, affecting both economic actors and the general public. This study aims to analyze the influence of interest rates, exchange rates, and government spending on the inflation rate in Indonesia. The data used in this study are secondary data in the form of time series obtained from Bank Indonesia and the Ministry of Finance of the Republic of Indonesia, covering the period from 2009 to 2024. The method used in this research is multiple linear regression analysis using the EViews 13 software. The results show that interest rates have a positive and significant effect on the inflation rate in Indonesian. Meanwhile, exchange rates have a negative but not significant effect on the inflation rate in Indonesian and government spending also has a negative but not significant effect on inflation in Indonesian.

Keyword : Interest Rate, Exchange Rate, Government Expenditure, Inflation

1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara berkembang yang memiliki perekonomian terbuka menghadapi berbagai tantangan dalam menjaga stabilitas ekonomi makro. Struktur perekonomian Indonesia ditopang oleh konsumsi domestik, investasi, serta aktivitas ekspor-impor, yang sangat dipengaruhi oleh kebijakan domestik maupun dinamika ekonomi global.

Kestabilan ekonomi merupakan pilar penting dalam pembangunan jangka panjang suatu negara. Salah satu indikator utama dalam mengukur kestabilan tersebut adalah inflasi. Inflasi yang terlalu tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat, sedangkan inflasi yang terlalu rendah atau bahkan negatif dapat menandakan lemahnya permintaan dan potensi perlambatan ekonomi. Oleh karena itu, memahami penyebab dan dinamika inflasi menjadi hal yang sangat penting dalam merancang kebijakan ekonomi yang tepat.

Dalam konteks Indonesia, berbagai faktor mempengaruhi fluktuasi inflasi dari tahun ke tahun. Tiga variabel utama yang kerap menjadi perhatian adalah suku bunga, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (USD), dan pengeluaran pemerintah. Ketiga faktor ini saling berkaitan erat dan dapat memberikan tekanan langsung maupun tidak langsung terhadap harga-harga barang dan jasa di dalam negeri.

Tabel 1. Data Inflasi, Suku Bunga Acuan, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap USD di Indonesia (Periode 2009–2024)

Tahun	Inflasi (%)	Suku Bunga Acuan (%)	Kurs Rata-rata (IDR/USD)
2009	2,78	6,50 – 8,75	9.447
2010	6,96	6,50	9.036
2011	3,79	6,75 – 6,00	9.113
2012	4,30	6,00 – 5,75	9.718
2013	8,38	5,75 – 7,50	12.250
2014	8,36	7,50 – 7,75	12.550
2015	3,35	7,50 – 6,25	13.000
2016	3,02	6,25 – 4,75	13.500
2017	3,61	4,75 – 4,25	13.300
2018	3,13	4,25 – 6,00	14.000
2019	2,72	6,00 – 5,00	14.200
2020	1,68	5,00 – 3,75	14.650
2021	1,87	3,75 – 3,50	14.300
2022	5,51	3,50 – 5,00	15.000
2023	2,61	5,00 – 6,00	15.400
2024	1,57	6,00 – 6,25	16.000

Sumber: www.bi.go.id

Berdasarkan Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa angka Inflasi Indonesia cenderung fluktuatif dari tahun ke tahun. Puncak inflasi terjadi pada 2013 dan 2014, ketika mencapai lebih dari 8%, sebagian besar dipicu oleh kebijakan pengurangan subsidi energi dan gejolak harga pangan global. Namun dalam beberapa tahun terakhir, khususnya sejak 2020, inflasi bergerak dalam kisaran rendah, bahkan mencapai titik terendah sebesar 1,57% pada 2024. Rendahnya inflasi ini menandakan terkendalinya harga, tetapi juga mencerminkan adanya potensi pelemahan permintaan agregat di masyarakat. Jika berlanjut, kondisi ini dapat mengarah pada deflasi yang berisiko menghambat pertumbuhan ekonomi.

Sementara itu, suku bunga mengalami kenaikan sejak 2022 sebagai langkah responsif terhadap kenaikan inflasi global dan pelemahan kurs. Kenaikan suku bunga pada 2023 dan 2024 menjadi sinyal bahwa kebijakan moneter diarahkan untuk menjaga kestabilan harga dan nilai tukar, meskipun berpotensi menekan laju konsumsi dan investasi.

Nilai tukar rupiah menunjukkan tren melemah terhadap dolar AS selama periode pengamatan. Dari sekitar Rp9.000/USD di tahun 2009, rupiah terdepresiasi menjadi Rp16.000/USD pada tahun 2024. Pelemahan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti ketidakpastian global, aliran modal asing, serta tekanan eksternal lainnya. Melemahnya kurs cenderung meningkatkan harga barang impor, yang pada akhirnya dapat mendorong kenaikan inflasi, terutama pada sektor energi dan pangan. Secara keseluruhan data dalam tabel menggambarkan bagaimana inflasi di Indonesia sangat dipengaruhi oleh kebijakan suku bunga dan dinamika nilai tukar interaksi ketiga variabel ini perlu diteliti untuk memahami mekanisme yang bekerja di balik fluktuasi harga dan untuk merumuskan kebijakan ekonomi yang tepat sasaran.

Tabel 2. Realisasi Pengeluaran Pemerintah Indonesia (Periode 2009 - 2024)

Tahun	Total Belanja Negara (Rp Triliun)	Belanja Pemerintah Pusat (Rp Triliun)	Transfer ke Daerah (Rp Triliun)
2024	3.350,3	2.486,7	863,0
2023	3.121,9	1.315,0	1.171,7
2022	3.106,1	1.280,0	1.160,0
2021	2.750,0	1.100,0	1.050,0
2020	2.614,0	1.050,0	1.050,0
2019	2.461,0	1.000,0	1.000,0
2018	2.220,0	950,0	950,0
2017	2.080,0	900,0	900,0
2016	2.030,0	850,0	850,0
2015	1.984,1	1.761,6	222,5
2014	1.842,5	1.667,1	175,4
2013	1.726,2	1.502,0	224,2
2012	1.548,3	1.358,2	190,1
2011	1.320,8	1.169,9	150,8
2010	1.126,1	992,4	133,8
2009	1.037,1	871,0	166,1

Sumber: Kementerian Keuangan Republik Indonesia, APBN 2009-2024

Faktor penting lainnya adalah pengeluaran pemerintah, yang direalisasikan melalui APBN. Pemerintah Indonesia rutin mengalokasikan anggaran besar untuk sektor-sektor strategis seperti infrastruktur, pendidikan, dan subsidi energi. Dalam konteks ekspansi fiskal, peningkatan pengeluaran negara dapat mendorong permintaan agregat dan memicu inflasi apabila tidak diimbangi dengan kapasitas produksi. Pada tahun anggaran 2024, total pengeluaran pemerintah mencapai Rp3.325 triliun, meningkat dibanding tahun sebelumnya. Lonjakan ini berkaitan dengan pemulihan ekonomi pascapandemi dan kebutuhan pembiayaan menjelang pemilu. Di satu sisi, belanja negara dapat membantu meredam inflasi melalui intervensi harga dan subsidi. Namun di sisi lain, pembiayaan fiskal yang agresif juga dapat menyebabkan tekanan pada inflasi jika tidak terkendali.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh Suku Bunga terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh Nilai Tukar (Kurs) terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh Suku Bunga, Nilai Tukar (Kurs), dan Pengeluaran Pemerintah secara bersama-sama terhadap tingkat Inflasi di Indonesia.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Inflasi

Inflasi adalah suatu kondisi ekonomi di mana terjadi kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam suatu perekonomian dalam jangka waktu tertentu (Kharisma et al., 2023). Inflasi sering dianggap sebagai indikator turunnya daya beli masyarakat, yang mengarah pada peningkatan biaya hidup. Inflasi dapat terjadi karena beberapa faktor, termasuk permintaan yang lebih besar dari penawaran (*demand-pull inflation*) atau karena biaya produksi yang meningkat (*cost-push inflation*), (Parulian & Utami, 2024).

2.2. Suku Bunga

Suku bunga merupakan biaya yang dibebankan oleh pemberi pinjaman kepada peminjam sebagai imbalan atas penggunaan dana dalam periode tertentu. Dalam konteks perbankan, suku bunga menjadi instrumen penting dalam menentukan harga pinjaman dan tabungan, serta memengaruhi keputusan ekonomi makro dan mikro (Risda, Syahrudin, & Kamaruddin, 2023). Suku bunga adalah sejumlah uang yang dibayarkan sebagai imbalan atau penggunaan pinjaman (Mariam, 2021)

2.3. Nilai Tukar (Kurs)

Nilai tukar atau kurs adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya yang digunakan dalam transaksi internasional. Nilai tukar sangat penting karena memengaruhi harga barang dan jasa dalam perdagangan internasional serta memengaruhi daya saing suatu negara (Susanto, 2021). Nilai tukar mencerminkan kekuatan ekonomi relatif antarnegara dan digunakan untuk menentukan seberapa besar mata uang domestik dapat ditukar dengan mata uang asing (Fauzi & Yuliani, 2020).

2.4 Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran pemerintah merupakan alokasi anggaran yang disusun dalam Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) di setiap tahun di berbagai sektor dengan tujuan untuk mensejahterakan rakyat melalui berbagai macam program (Musriyati, 2022). Pengeluaran ini meliputi berbagai sektor dan program, seperti infrastruktur, pendidikan, kesehatan, pertahanan, pelayanan sosial, subsidi, dan lain sebagainya.

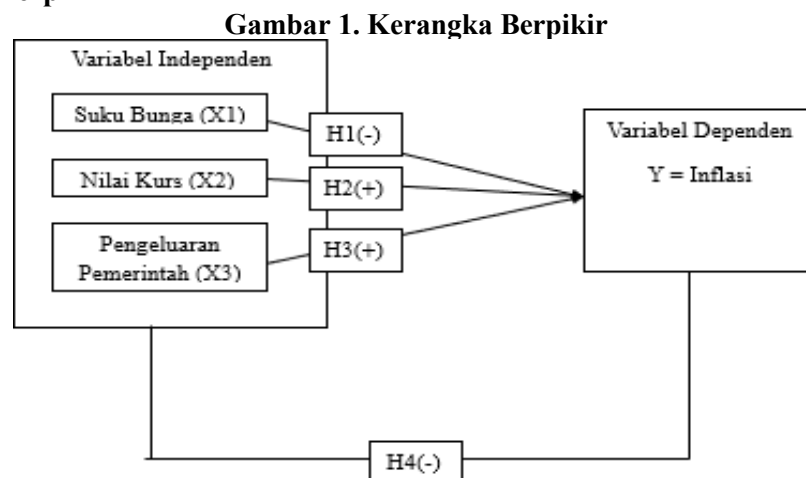
2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian dari Jacobus (2023) tentang Analisis Pengaruh Suku Bunga SBI, Kurs dan Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Inflasi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan teknik Ordinary Least Square (OLS). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Suku bunga SBI tidak signifikan terhadap inflasi, nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan PDB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi.

Penelitian dari Senen, A. S (2020) tentang Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga Acuan Bank Indonesia dan Cadangan Devisa terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2008:Q1 - 2018:Q4. Penelitian ini menggunakan Regresi linier berganda (OLS) dengan data kuartalan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Suku bunga acuan BI berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Nilai tukar dan cadangan devisa tidak berpengaruh signifikan.

Penelitian dari Listyaningrum & Utomo (2030) tentang Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Pengeluaran Pemerintah, dan Harga Minyak terhadap Inflasi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan teknik Ordinary Least Squares (OLS). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tukar dan harga minyak dunia berpengaruh positif signifikan terhadap inflasi; pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif.

2.6 Kerangka Berpikir



Sumber : Diolah Penulis

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini diduga sebagai berikut:

1. Diduga Suku bunga berpengaruh negatif terhadap tingkat inflasi di Indonesia.
2. Diduga Nilai tukar berpengaruh positif terhadap tingkat inflasi di Indonesia.
3. Diduga Pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap tingkat inflasi di Indonesia.
4. Diduga Suku Bunga, Nilai Tukar dan Pengeluaran Pemerintah secara bersama-sama berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh suku bunga, tingkat kurs, dan pengeluaran pemerintah terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pengujian hipotesis dan pengukuran hubungan antar variabel secara numerik dan objektif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari lembaga-lembaga resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia, dan Kementerian Keuangan Republik Indonesia.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan metode dokumentasi, yaitu melalui pencatatan dan pengambilan data dari publikasi lembaga resmi. Sumber data meliputi Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) dari Bank Indonesia, data Publikasi inflasi dan kurs dari BPS dan Realisasi anggaran dari Kementerian Keuangan. Data yang diperoleh kemudian diolah dengan perangkat lunak statistik untuk dianalisis secara kuantitatif.

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Variabel Dependen (Y) merupakan data Inflasi Indonesia Tahun 2009 sampai tahun 2024 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Indonesia yang datanya diukur menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK), yang merepresentasikan tingkat kenaikan harga barang dan jasa dalam suatu periode waktu tertentu.
2. Variabel Independen (X_1) merupakan data Tingkat Suku Bunga Indonesia Tahun 2009 sampai tahun 2024 yang diperoleh dari Bank Indonesia dalam satuan persen per tahun.
3. Variabel Independen (X_2) merupakan data Tingkat Kurs Tahun 2009 sampai tahun 2024 yang diperoleh dari Bank Indonesia yang datanya diukur dalam jumlah rupiah per USD
4. Variabel Independen (X_3) merupakan data Pengeluaran Pemerintah Tahun 2009 sampai tahun 2024 yang diperoleh dari Kementrian Keuangan dan Badan Pusat Statistik Indonesia yang datanya dapat dilihat dari Total belanja pemerintah pusat yang tercantum dalam realisasi APBN, khususnya pengeluaran konsumsi pemerintah yang diukur dalam triliun rupiah

3.4 Metode Analisis Data

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi berganda dengan menggunakan program Eviews 13.

3.4.1 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda merupakan salah satu analisis yang bertujuan untuk menguji baik secara parsial (melalui uji t) maupun simultan (melalui uji F) apakah variabel-variabel independen berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi. Selain itu, koefisien determinasi (R^2) juga dihitung untuk mengetahui seberapa besar kontribusi keseluruhan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Inflasi

X_1 = Suku bunga

X_2 = Tingkat kurs

X_3 = Pengeluaran pemerintah

α = Konstanta

β_1 = Koefisien regresi suku bunga

β_2 = Koefisien regresi tingkat kurs

β_3 = Koefisien regresi pengeluaran pemerintah

e = Galat (error)

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui ada tidaknya normalitas residual, multikolineritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi pada model regresi. Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan model tidak mengalami penyimpangan

3.4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data residual (selisih antara nilai yang diprediksi dan nilai observasi) mengikuti distribusi normal. Hal ini penting karena salah satu asumsi dasar dalam regresi linear adalah bahwa residual harus terdistribusi normal. Jika residual tidak terdistribusi normal, maka hasil uji statistik, seperti uji t dan uji F, bisa menjadi tidak valid. Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov atau Uji Shapiro-Wilk, tergantung pada ukuran sampel. Selain itu, dapat juga digunakan metode grafis seperti grafik histogram atau normal probability plot. Kriteria Pengujiannya Jika $p\text{-value} > 0,05$ maka Residual terdistribusi normal (model valid). Sedangkan Jika $p\text{-value} < 0,05$ maka Residual tidak normal (perlu perbaikan model).

3.4.2.2 Uji Multikolineritas

Uji multikolineritas digunakan untuk melihat apakah ada hubungan yang sangat kuat antara variabel independen (suku bunga, kurs, dan pengeluaran pemerintah). Jika ada hubungan kuat antar variabel, model regresi bisa tidak stabil. Pengujian multikolineritas dilakukan dengan melihat Variance Inflation Factor (VIF). Jika VIF terlalu tinggi, itu menunjukkan adanya multikolineritas. Kriteria Pengujiannya Jika $VIF > 10$ maka Ada masalah multikolineritas yang tinggi (model perlu diperbaiki). Sedangkan Jika $VIF < 10$ maka tidak ada masalah multikolineritas (model valid).

3.4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk memastikan bahwa varians residual tetap konstan di seluruh level variabel independen. Jika varians residual berubah-ubah (heteroskedastisitas), maka model regresi bisa menghasilkan estimasi yang tidak efisien. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan Uji Glejser atau dengan melihat plot residual terhadap nilai prediksi. Kriteria Pengujiannya Jika $p\text{-value} > 0,05$ maka tidak ada heteroskedastisitas (model valid). Sedangkan Jika $p\text{-value} < 0,05$ maka ada heteroskedastisitas (perlu perbaikan model).

3.4.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara error pada waktu tertentu dengan error pada waktu sebelumnya. Jika ada autokorelasi, maka hasil regresi bisa menjadi tidak efisien. Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan Uji Durbin-Watson (DW). Uji ini mengukur apakah error di waktu t berhubungan dengan error di waktu $t-1$. Kriteria Pengujiannya Jika nilai DW antara 1,5 dan 2,5 maka tidak ada autokorelasi (model valid). Sedangkan Jika nilai DW $< 1,5$ atau $> 2,5$ maka ada autokorelasi (model perlu diperbaiki).

3.4.3 Uji Statistik

3.4.3.1 Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Kriteria Pengujiannya jika $p\text{-value} < 0,05$ atau $|t| > t\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak, artinya variabel berpengaruh signifikan. Sedangkan jika $p\text{-value} \geq 0,05$ maka H_0 diterima, artinya variabel tidak berpengaruh signifikan.

3.4.3.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen, guna menilai signifikansi model regresi secara keseluruhan. Kriteria Pengujiannya jika $p\text{-value} <$

0,05 atau $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 diterima, artinya model regresi tidak signifikan secara simultan. Sedangkan jika $p\text{-value} > 0,05 \rightarrow H_0$ ditolak, artinya model regresi signifikan secara simultan.

3.4.3.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar proporsi variasi dari variabel dependen (inflasi) yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam model, yaitu suku bunga, nilai tukar, dan pengeluaran pemerintah. Nilai R^2 berada pada rentang 0 hingga 1. Semakin tinggi nilai R^2 , maka semakin besar kemampuan model dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Analisis Regresi Berganda

Berdasarkan hasil analisis menggunakan data penelitian maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Analisis Regresi Berganda

Dependent Variable: Y				
Method: Least Squares				
Date: 06/15/25 Time: 19:20				
Sample: 2009 2024				
Included observations: 16				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.611233	4.558785	-0.134078	0.8956
X1	1.235028	0.517530	2.386390	0.0344
X2	-7.32E-05	0.000261	-0.280572	0.7838
X3	-0.001273	0.001527	-0.833400	0.4209
R-squared	0.457500	Mean dependent var		3.977500
Adjusted R-squared	0.321876	S.D. dependent var		2.199041
S.E. of regression	1.810873	Akaike info criterion		4.237813
Sum squared resid	39.35113	Schwarz criterion		4.430960
Log likelihood	-29.90250	Hannan-Quinn criter.		4.247704
F-statistic	3.373278	Durbin-Watson stat		1.988558
Prob(F-statistic)	0.054579			

Sumber: Diolah menggunakan Eviews 13 oleh peneliti 2025

Berdasarkan hasil olahan regresi diatas, maka dapat dirumuskan dalam model persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = -0.611233 + 1.235028 X^1 - 0.0000732 X^2 - 0.001273 X^3 + e$$

Interpretasi Koefisien :

1. **Konstanta (C):** Nilai konstanta sebesar -0,611233 menunjukkan bahwa jika seluruh variabel independen bernilai nol, maka tingkat inflasi diperkirakan sebesar -0,611%. Namun, secara statistik konstanta tidak signifikan (probabilitas = 0,8956).
2. **Suku Bunga (X_1):** Koefisien sebesar 1,235028 dengan nilai probabilitas 0,0344 ($< 0,05$) menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi pada taraf signifikansi 5%. Artinya, setiap kenaikan suku bunga sebesar 1%, akan meningkatkan inflasi sebesar 1,235%, dengan asumsi variabel lain konstan. Hasil ini sejalan dengan teori bahwa suku bunga dapat mempengaruhi biaya pinjaman dan konsumsi yang berdampak pada tingkat harga.
3. **Nilai Tukar (X_2):** Koefisien sebesar -0,0000732 dengan probabilitas 0,7838 ($> 0,05$) menunjukkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Koefisien negatif menunjukkan arah hubungan yang berlawanan, tetapi tidak signifikan secara statistik. Hal ini bisa disebabkan oleh pengaruh nilai tukar yang lebih kompleks dan tidak langsung terhadap inflasi.

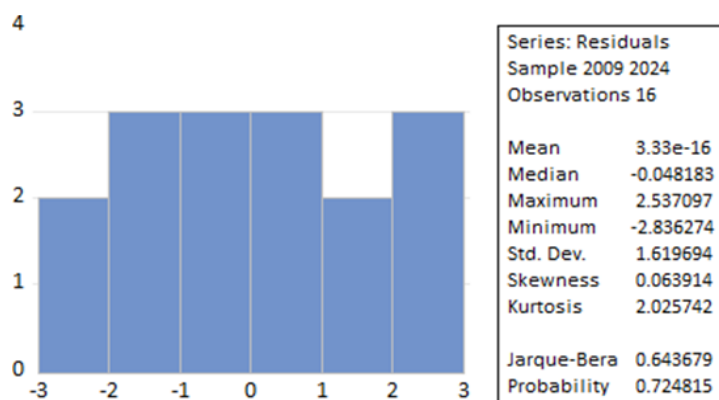
4. **Pengeluaran Pemerintah (X_3):** Koefisien sebesar -0,001273 dengan probabilitas 0,4209 ($> 0,05$) menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Koefisien negatif mengindikasikan arah pengaruh yang berlawanan, namun secara statistik tidak signifikan.

4.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.1 Uji Normalitas

Berdasarkan hasil olahan data pada Gambar 4.3, diperoleh nilai statistik *Jarque-Bera* sebesar 0.643679 dengan nilai probabilitas (*p-value*) sebesar 0.724815. Nilai probabilitas ini secara signifikan lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ ($0.724815 > 0,05$). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa H_0 (hipotesis nol) yang menyatakan residual terdistribusi normal diterima.

Gambar 2 Uji Normalitas



Sumber: Diolah menggunakan Eviews 13 oleh peneliti 2025

4.2.2 Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil olahan data pada tabel 3 dapat disimpulkan secara tegas bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengandung masalah multikolinearitas. Seluruh nilai Centered VIF untuk variabel Suku Bunga (2.009997), Tingkat Kurs (1.671033), dan Pengeluaran Pemerintah (1.960383) berada jauh di bawah ambang batas 10. Dengan demikian, asumsi non-multikolinearitas telah terpenuhi dengan baik.

Tabel 4 Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors

Date: 06/15/25 Time: 19:34

Sample: 2009 2024

Included observations: 16

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	20.78252	101.4010	NA
X1	0.267837	45.68754	2.009997
X2	6.80E-08	56.41837	1.671033
X3	2.33E-06	20.20189	1.960383

Sumber: Diolah menggunakan Eviews 13 oleh peneliti 2025

4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil olahan data pada Tabel 4.3 dapat dilihat bahwa hasil Uji Heteroskedastisitas diperoleh nilai Prob. F (statistic) sebesar **0.0194**. Karena nilai ini lebih besar dari tingkat signifikansi (α) = 0,05, maka hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak adanya gejala heteroskedastisitas diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah heteroskedastisitas, sehingga varians residual dianggap konstan di seluruh nilai variabel independen (homoskedastisitas).

Tabel 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	6.126064	Prob. F(9,6)	0.0194
Obs*R-squared	14.42969	Prob. Chi-Square(9)	0.1078
Scaled explained SS	4.162823	Prob. Chi-Square(9)	0.9004

Sumber: Diolah menggunakan Eviews 13 oleh peneliti 2025

4.2.4 Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil olahan data pada Tabel 4.3 dapat dilihat bahwa nilai statistik Durbin-Watson (DW) adalah sebesar 1.988558. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan nilai kritis dari tabel Durbin-Watson pada tingkat signifikansi 5% dengan jumlah observasi (n) = 16 dan jumlah variabel independen (k) = 3, di mana diperoleh nilai batas bawah (dL) = 0.86 dan nilai batas atas (dU) = 1.75.

Kriteria pengujian menyatakan bahwa tidak ada autokorelasi jika nilai DW berada di antara dU dan $(4 - dU)$. Dengan nilai dU sebesar 1.75, maka area bebas autokorelasi berada pada rentang antara 1.75 dan 2.25 (didapat dari $4 - 1.75$). Karena nilai DW penelitian sebesar 1.988558 berada di dalam rentang tersebut ($1.75 < 1.988558 < 2.25$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi positif maupun negatif dalam model regresi ini. Dengan demikian, asumsi non-autokorelasi telah terpenuhi.

Tabel 6 Hasil Uji Autokorelasi

Dependent Variable: Y
Method: Least Squares
Date: 06/15/25 Time: 20:02
Sample: 2009 2024
Included observations: 16
Huber-White-Hinkley (HCl) heteroskedasticity consistent standard errors and covariance

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.611233	3.969047	-0.154000	0.8802
X1	1.235028	0.495101	2.494499	0.0282
X2	-7.32E-05	0.000209	-0.350433	0.7321
X3	-0.001273	0.001219	-1.044472	0.3169
R-squared	0.457500	Mean dependent var		3.977500
Adjusted R-squared	0.321876	S.D. dependent var		2.199041
S.E. of regression	1.810873	Akaike info criterion		4.237813
Sum squared resid	39.35113	Schwarz criterion		4.430960
Log likelihood	-29.90250	Hannan-Quinn criter.		4.247704
F-statistic	3.373278	Durbin-Watson stat		1.988558
Prob(F-statistic)	0.054579	Wald F-statistic		3.038374
Prob(Wald F-statistic)	0.070605			

Sumber: Diolah menggunakan Eviews 13 oleh peneliti 2025

4.3 Uji Statistik

4.3.1 Uji Parsial (Uji t)

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel 4.1 maka diperoleh bahwa :

1. Suku Bunga

Hasil regresi menunjukkan nilai t-statistik sebesar 2,386, dengan probabilitas (p-value) = 0,0344 (< 0,05). Artinya, suku bunga berpengaruh signifikan secara parsial terhadap inflasi pada tingkat

signifikansi 5%. Dengan demikian, kenaikan suku bunga di Indonesia cenderung diikuti oleh kenaikan tingkat inflasi. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan suku bunga masih memiliki peran penting dalam memengaruhi harga-harga di Indonesia..

2. Nilai Tukar

Hasil regresi menunjukkan nilai t-statistik sebesar -0,281, dengan probabilitas = 0,7838 ($> 0,05$). Artinya, nilai tukar tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap inflasi. Hal ini mengindikasikan bahwa fluktuasi kurs rupiah terhadap dolar AS dalam periode penelitian tidak secara langsung memengaruhi tingkat inflasi secara signifikan.

3. Pengeluaran Pemerintah

Hasil regresi menunjukkan nilai t-statistik sebesar -0,833, dengan probabilitas = 0,4209 ($> 0,05$). Artinya, pengeluaran pemerintah juga tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap inflasi. Meskipun secara teori pengeluaran pemerintah dapat mendorong permintaan agregat, dalam periode penelitian ini, pengaruh tersebut tidak signifikan.

4.3.2 Uji Simultan (Uji F)

Berdasarkan hasil output regresi pada Tabel 4.1 menunjukkan bahwa Nilai F-statistic sebesar 3,373 dan Probabilitas F-statistic sebesar 0,0546. Probabilitas ini sedikit lebih besar dari 0,01 Artinya, secara bersama-sama suku bunga, nilai tukar, dan pengeluaran pemerintah signifikan Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel independen secara simultan memiliki kontribusi terhadap variasi inflasi, meskipun tidak semuanya signifikan secara parsial.

4.3.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa Nilai R^2 sebesar 0,4575 artinya bahwa 45,75% variasi inflasi dapat dijelaskan oleh variasi pada variabel suku bunga, nilai tukar, dan pengeluaran pemerintah.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Suku Bunga (X_1) terhadap Inflasi (Y)

Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan menunjukan bahwa hasil pengujian hipotesis (Uji t) menunjukkan bahwa variabel Suku Bunga (X_1) ditemukan memiliki pengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap Inflasi (Y) di Indonesia selama periode 2009-2024. Temuan ini menarik karena arah pengaruhnya bertentangan dengan hipotesis awal (H_1) dan teori moneter konvensional yang menyatakan bahwa kenaikan suku bunga acuan seharusnya berfungsi untuk meredam laju inflasi. Teori tersebut berpendapat bahwa suku bunga yang lebih tinggi akan memperlambat konsumsi dan investasi, sehingga menurunkan permintaan agregat dan menekan inflasi.

Perbedaan antara hasil penelitian dengan hipotesis ini dapat dijelaskan melalui beberapa kemungkinan mekanisme ekonomi yang terjadi di Indonesia. Pertama, melalui jalur biaya modal (cost-push inflation). Kenaikan suku bunga acuan akan meningkatkan biaya pinjaman bagi dunia usaha. Biaya modal yang lebih tinggi ini kemungkinan dibebankan oleh produsen kepada konsumen dalam bentuk kenaikan harga jual produk, sehingga justru mendorong inflasi. Kedua, hubungan positif ini bisa juga mencerminkan sikap responsif (forward-looking) dari Bank Indonesia, di mana bank sentral menaikkan suku bunga sebagai langkah antisipasi terhadap ekspektasi inflasi yang tinggi di masa depan. Dalam kasus ini, kenaikan suku bunga bukanlah penyebab, melainkan reaksi terhadap potensi inflasi.

Meskipun bertentangan dengan teori umum, temuan ini secara empiris mendapat dukungan dari penelitian terdahulu oleh Senen, dkk. (2020) yang juga menemukan pengaruh positif dan signifikan dari suku bunga acuan BI terhadap inflasi di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks perekonomian Indonesia pada periode tertentu, mekanisme lain seperti jalur biaya modal bisa jadi lebih dominan. Di sisi lain, hasil ini bertolak belakang dengan mayoritas penelitian seperti Rachmawati (2022) dan Wibowo (2020) yang menemukan pengaruh negatif sesuai teori.

4.4.2 Pengaruh Tingkat Kurs (X_2) terhadap Inflasi (Y)

Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa hasil pengujian hipotesis, variabel Tingkat Kurs (X_2) ditemukan tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap Inflasi (Y). Temuan ini berarti menolak hipotesis H_2 dan tidak mendukung teori imported inflation yang menyatakan bahwa pelemahan nilai tukar Rupiah (kenaikan kurs) akan secara langsung menaikkan harga barang-barang impor dan pada akhirnya mendorong inflasi domestik.

Alasan mengapa hasil ini berbeda dengan hipotesis dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Pertama, kemungkinan adanya jeda waktu (time lag) yang panjang dari perubahan kurs ke harga konsumen. Efek rambatan (pass-through) nilai tukar ke inflasi mungkin tidak terjadi secara instan dalam satu tahun, sehingga tidak tertangkap oleh data tahunan. Kedua, adanya intervensi pemerintah dalam menjaga stabilitas harga komoditas-komoditas penting yang sensitif terhadap kurs, seperti bahan bakar minyak (BBM) dan pangan, yang dapat meredam dampak pelemahan kurs terhadap inflasi secara keseluruhan.

Meskipun temuan ini berbeda dengan penelitian Jacobus, dkk. (2023) dan Zahra (2020), hasil ketidaksignifikanan ini bukanlah sebuah anomali dalam literatur empiris di Indonesia. Penelitian ini justru sejalan dengan temuan Senen, dkk (2020) dan Muliana (2022), yang keduanya juga menyimpulkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Penelitian oleh Amhimmid, dkk. (2020) juga menemukan hasil serupa. Adanya temuan yang beragam ini mengindikasikan bahwa pengaruh nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia bersifat kompleks dan mungkin dimoderasi oleh faktor lain seperti kebijakan stabilisasi pemerintah.

4.4.3 Pengaruh Pengeluaran Pemerintah (X_3) terhadap Inflasi (Y)

Berdasarkan hasil analisis regresi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel Pengeluaran Pemerintah (X_3) ditemukan tidak berpengaruh signifikan terhadap Inflasi (Y) selama periode penelitian. Temuan ini menolak hipotesis H_3 dan tidak sejalan dengan kerangka teori demand-pull inflation dari sisi fiskal, yang berargumen bahwa peningkatan belanja pemerintah seharusnya akan meningkatkan permintaan agregat dan memberikan tekanan kenaikan pada tingkat harga umum.

Perbedaan hasil dengan hipotesis ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, terkait komposisi dari belanja pemerintah itu sendiri. Apabila sebagian besar belanja pemerintah dialokasikan untuk belanja modal yang bersifat produktif (seperti pembangunan infrastruktur), dampaknya dalam mendorong permintaan jangka pendek mungkin tidak sebesar belanja konsumtif (seperti bantuan sosial tunai). Belanja produktif justru dapat meningkatkan kapasitas produksi dalam jangka panjang, yang berpotensi menekan inflasi. Kedua, efektivitas dari stimulus fiskal itu sendiri. Mungkin saja peningkatan belanja tidak sepenuhnya terserap menjadi permintaan domestik, melainkan "bocor" ke impor.

Meskipun bertentangan dengan teori dasar, temuan ini konsisten dengan beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Budianto (2021) dan Ramadhani (2021) juga tidak menemukan adanya pengaruh signifikan dari pengeluaran pemerintah terhadap inflasi. Lebih lanjut, arah koefisien yang negatif dalam penelitian ini bahkan sejalan dengan temuan Listyaningrum & Utomo (2023) yang juga menemukan pengaruh negatif. Hal ini memperkuat argumen bahwa besaran total belanja pemerintah bukanlah satu-satunya faktor, melainkan kualitas dan alokasinya yang lebih menentukan dampaknya terhadap inflasi.

4.4.4 Pengaruh Simultan (H_4) Variabel Independen terhadap Inflasi

Hasil pengujian hipotesis secara simultan (Uji Wald F-statistic) menunjukkan bahwa variabel Suku Bunga, Tingkat Kurs, dan Pengeluaran Pemerintah secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap inflasi pada tingkat signifikansi 10% (dengan nilai p-value 0.070605). Penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel independen, yaitu Suku Bunga, Tingkat Kurs, dan Pengeluaran Pemerintah. Hasil analisis Koefisien Determinasi (*Adjusted R-squared*) menunjukkan nilai sebesar 32,19%, yang berarti bahwa ketiga variabel tersebut hanya mampu menjelaskan sekitar sepertiga dari variasi yang terjadi pada tingkat inflasi. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat porsi besar (sekitar 67,81%) dari fluktuasi inflasi yang dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar model ini.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Suku Bunga memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat Inflasi. Tingkat Kurs tidak memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat Inflasi. Pengeluaran Pemerintah memiliki pengaruh negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat Inflasi. Secara simultan atau bersama-sama, hasil Uji Wald F-statistic menunjukkan bahwa ketiga variabel independen t berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi pada tingkat kepercayaan 95%. Adapun saran untuk pemerintah untuk mempertimbangkan potensi dampak kenaikan suku bunga terhadap biaya modal di sektor riil. Kebijakan moneter perlu menyeimbangkan tujuan meredam permintaan dengan risiko mendorong inflasi dari sisi biaya (*cost-push inflation*) dan Pemerintah juga dapat menfokuskan kebijakan fiskal pada kualitas dan efektivitas alokasi anggaran. Prioritas belanja sebaiknya diarahkan pada sektor produktif yang dapat meningkatkan kapasitas ekonomi jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzi, R., & Yuliani, R. (2020). *Dampak nilai tukar terhadap sektor perdagangan Indonesia*. Ekonomi dan Keuangan Indonesia, 68(3), 210–222. 9
- Musriyati, M. (2022). *Efektivitas pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 19(1), 60–72
- Parulian, R. T., & Utami, L. R. (2024). *Penyebab inflasi dan dampaknya terhadap daya beli masyarakat*. Jurnal Kebijakan Ekonomi Publik, 22(1), 77–88.
- Ramadhani, M. (2021). *Pengaruh Nilai Tukar, Pengeluaran Pemerintah, dan Harga Komoditas terhadap Inflasi di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Indonesia, 12(1), 45-60.
- Risda, A., Syahrums, S., & Kamaruddin, R. (2023). *Pengaruh suku bunga terhadap aktivitas ekonomi Indonesia*. Jurnal Ekonomi Indonesia, 20(1), 33–44.
- Susanto, A. (2021). *Nilai tukar dan perdagangan internasional: Teori dan studi kasus Indonesia*. Jakarta: Mitra Wacana Media.